

PEMANFAATAAN LINGKUNGAN BERBASIS ALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR KELAS V DI SD 1 TIRENGGO BANTUL

Nimas Anindita, Monika Sidabutar
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: nimasanindita@gmail.com; monika.sidabutar@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis lingkungan berbasis alam yang digunakan sebagai sumber belajar, mendeskripsikan langkah-langkah pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, dan mengetahui hambatan dan solusi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari 2 pendidik dan 8 peserta didik kelas VA dan VB, SD 1 Trirenggo Bantul. Metode pengambilan data menggunakan teknik triangulasi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pada tema 8 dan 9, pendidik menggunakan lingkungan alam fisik atau abiotik saja sebagai sumber belajar yang terdiri atas; air, tanah, pasir, batu kerikil besar dan kecil. Langkah-langkah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah peserta didik tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh pendidik saat melakukan pengamatan. Solusi yang dilakukan oleh pendidik yaitu pendidik menegur, menasehati dan mengingatkan peserta didik.

Kata Kunci: *Pemanfaatan Lingkungan Berbasis Alam, Sumber Belajar*

THE USE OF NATURAL-BASED ENVIRONMENT AS A FIFTH GRADE LEARNING SOURCE IN ELEMENTARY SCHOOL 1 TIRENGGO BANTUL

Abstract

This study aims to determine the type of natural-based environment that is used as a source of learning, describe the steps of utilizing the natural environment as the source of learning, and determine the obstacles and solutions used in research. This study uses a qualitative descriptive approach with research subjects consisting of 2 educators and 8 students of class VA and VB, SD 1 Trirenggo Bantul. Methods of data collection using triangulation techniques: interviews, observation, and study documentation. The results showed that in the learning process on themes 8 and 9, teacher use the physical or abiotic natural environment as a learning resource i.e.: water, soil, sand, large and small pebbles. The steps to use the environment as a source of learning are planning, organizing, implementing, and evaluating. Obstacles that occur in the learning process are students do not follow the instructions given by the teachers when making observations. The solutions made by the teachers was reprimanding, advising and reminding students.

Keywords: *Natural-based environment utilization, learning sources.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan mutu pendidik di sekolah yaitu dengan mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik dan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar menurut Mudhofir (1992:1-2) sumber belajar merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang,

bahan, teknik dan lingkungan dapat dikenal dengan istilah POBATEL.

Lingkungan berbasis alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Peserta didik tidak perlu pergi jauh, mengeluarkan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar. Dengan menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar pendidik akan lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan segala sesuatu yang berada di alam, peserta didik akan lebih memahami materi yang sedang dipelajari melalui pengamatan langsung di lingkungan

alam dengan menggunakan panca indera (Darmojo, 1993:3).

Selain itu manfaat menggunakan lingkungan alam dalam pembelajaran dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam hal mengendalikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kecerdasan, kreativitas, mendukung perkembangan minat, bakat, kognitif, serta kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dengan teman-teman, pendidik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Sunu (2001:85) lingkungan belajar berbasis alam merupakan suatu kesatuan ruang dengan keadaan, benda dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan belajar berbasis alam dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang selalu berkaitan dengan makhluk hidup disekitarnya. Lingkungan berbasis alam merupakan suatu wadah atau tempat bagi segala jenis makhluk hidup dan yang mati yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam, komponen-komponen yang terkait merupakan suatu kesatuan, tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Lingkungan alam terdiri dari 2 unsur menurut Darmodjo (1993:50), yaitu:

1) Unsur fisik atau abiotik

Unsur fisik atau abiotik yang terdapat dilingkungan alam terdiri atas air, tanah, senyawa kimia, sinar matahari, dan lain sebagainya. Fungsi sebuah unsur fisik dalam lingkungan alam sebagai media untuk berlangsungnya sebuah kehidupan. Contoh, air digunakan oleh semua makhluk hidup untuk hidup dan mengalirkan zat-zat makanan.

2) Unsur hayati atau biotik

Unsur hayati atau biotik di lingkungan alam terdiri atas semua makhluk hidup yang terdapat di bumi, mulai dari makhluk hidup yang paling rendah hingga ke tinggi, dari bentuk yang paling kecil hingga yang paling besar. Contohnya adalah tumbuhan, hewan dan manusia.

Mudhoffir (1986:1), menjelaskan berdasarkan jenis sumbernya, sumber belajar dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pesan, yaitu pelajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, data, dan arti. Contoh: semua mata pelajaran seperti IPA, IPS, logika, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain.
- 2) Orang, yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar. Contoh: guru, murid, tim kurikulum, teknisi, produser, pembicara, dan lain-lain.
- 3) Bahan, yaitu sesuatu (media atau *software*) yang mengandung pesan untuk disajikan, melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri. Contoh: *slide*, film, *videotape*, buku, majalah, bahan pengajaran, dan lain-lain.
- 4) Alat, yaitu sesuatu (*hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan. Contoh: *filmstrip*, film, *overhead*, pesawat televisi, dan lain-lain.
- 5) Teknik, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan peralatan, bahan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contoh: pengajaran terprogram, belajar mandiri, *discovery learning*, simulasi, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.
- 6) Lingkungan, yaitu situasi sekitar di mana pesan diterima. Contoh: lingkungan fisik meliputi; Gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, studio, museum, taman, dan lain-lain. Lingkungan non-fisik meliputi; penerangan, sirkulasi udara, dan lain-lain.

Berdasarkan dari asalnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang tersedia atau dapat dikatakan tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilisation*). Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang memang sengaja dimuat tujuan intruksional.

Sumber belajar tidak selalu disediakan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran tersebut karena dengan bantuan alam yang

dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat membantu proses pembelajaran dan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui pengamatan secara langsung di lingkungan alam sekitar sekolah.

Banyaknya sumber belajar yang tersedia, sehingga dapat langsung dimanfaatkan (*learning resource by utilitation*) yaitu sumber belajar yang telah ada dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. *Setting* (lingkungan) yaitu situasi atau suasana sekitar di mana desain disampaikan, baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya maupun lingkungan non fisik: misalnya, suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya. Contoh, lingkungan sekitar, musim, kebun binatang, buku paket dan sebagainya.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar adalah (Setiyawan, 1992:103):

- 1) Pendidik mengadakan penyelidikan terlebih dahulu terhadap lingkungan sekitar dan mencatat hal-hal yang digunakan untuk pembelajaran.
- 2) Pendidik membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Pendidik mengorganisasikan siswa secara berkelompok atau individu sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Pelaksanaan proses pembelajaran.
- 5) Pemajangan hasil karya siswa.

Peserta didik kelas V Sekolah Dasar masuk ke dalam kategori kelas tinggi yang umurnya antara 7 sampai 11 tahun dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget masuk pada tahap operasi konkret. Tahap operasi konkret (*concrete operations*) mempunyai ciri dengan perkembangan yang didasarkan peraturan-peraturan tertentu yang sifatnya logis. Sudah mengembangkan operasi-operasi yang bersifat logis. Operasi yang dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan ke pemikiran awal lagi atau disebut reversibel. Ciri utama pemikiran

operasi konkret adalah adanya transformasi reversibel dan sistem kekekalan Piaget dan Inhelder dalam Budiningsih (2013:30). Yang sudah terlihat dalam tahap ini adalah kemampuan anak untuk mengurutkan (serasi) dan mengklasifikasikan objek. Karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lain sebagai berikut:

1) Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar usia 6 tahun sampai 12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual seperti menulis, membaca dan menghitung (Chasiyah, 2009:37).

2) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran, pernyataan dinyatakan dalam bentuk tulisan, isyarat, lisan, dan gerak dengan menggunakan kata-kata, bunyi, kalimat, lukisan atau lambang gambar.

Menurut Syamsuddin dalam Chasiyah (2009:38) usia sekolah merupakan usia masa berkembangnya pembendaharaan kata (*vocabulary*). Awal anak menguasai skor 2.500 kata. Ciri-ciri pemikiran operasi konkret:

1. Adaptasi dengan Gambaran yang Menyeluruh

Pada tahap ini, seorang anak atau peserta didik mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh pengalaman, ikatan, dan objek yang dialami. Adaptasi dengan lingkungan disatukan dengan gambaran akan lingkungan tersebut. Misalnya, anak mulai dapat menggambarkan situasi sekolahnya, perjalanan dari rumah ke sekolahnya, dan lain-lain (Piaget dan Inhelder, 1969). Jelas bahwa adaptasinya akan lebih berkembang daripada tahap sebelumnya, dimana seorang anak masih menggambarkan suatu kejadian secara terpotong-potong tidak bersambung.

2) Melihat dari Berbagai Macam Segi

Anak pada tahap ini mulai melihat suatu objek atau sedikit persoalan secara menyeluruh dengan melihat aspek-

aspeknya. Tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersama-sama mengamati titik-titik yang lain dalam satu waktu yang bersamaan. Anak mulai bisa melihat masalah dari berbagai sisi atau secara luas, anak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

3) Klasifikasi

Menurut Piaget dalam Suparno (2001:79) bila anak berumur 3 tahun dan 12 tahun diberi objek yang bermacam-macam dan disuruh mengklasifikasikan yang serupa menjadi satu, ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Yang termuda dapat menyusun objek-objek tidak hanya berdasarkan persamaan dan perbedaan tetapi juga menjajarkan dalam ruang, baris, bentuk, warna dan lain-lain. Kemudian anak yang lebih dewasa akan mengelompokkan objek-objek secara terstruktur. Anak yang lebih dewasa mengklasifikasikan objek secara lebih sistematis.

Hasil penelitian Taileleu (2016), menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri Kraton Yogyakarta peserta didik sudah memanfaatkan lingkungan alam fisik (abiotik) ketika belajar yaitu sinar matahari, tanah, kandang kucing, dan pot bunga. Lingkungan alam hayati (biotik) dimanfaatkan ketika belajar yaitu: bunga dalam pot dan kucing. Kemudian hambatan yang terjadi yaitu siswa sulit dikondisikan.

Berdasarkan hasil observasi di SD 1 Trirenggo Bantul diperoleh data bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar di kabupaten Bantul yang menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional tahun 2018 dan sekolah adiwiyata mandiri tahun 2019. Program tersebut menjadi salah satu program unggulan SD 1 Trirenggo Bantul. Implementasinya berupa pengintegrasian lingkungan ke dalam mata pelajaran dan mengadakan proses pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, SD 1 Trirenggo Bantul tidak terlepas dari berbagai permasalahan, yaitu kurangnya pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, kurangnya

media pembelajaran yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik hanya menggunakan buku teks sebagai bahan untuk mengajar, keterbatasan media pembelajaran membuat pendidik mengajar dengan menggunakan media yang sederhana, dan menghasilkan pembelajaran yang monoton, pembelajaran yang monoton membuat fokus peserta didik dalam pembelajaran menjadi terpecah bahkan membuat peserta didik cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2019, dilaksanakan di SD 1 Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan sumber belajar di SD 1 Trirenggo Bantul. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pendidik, peserta didik kelas VA dan VB.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut dideskripsikan, kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, dan yang spesifik dari sumber. Dan selanjutnya data yang dianalisis akan menghasilkan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan panduan wawancara, lembar observasi, dan *checklist*.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Sugiyono, 2007: 337).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data bila diperlukan

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menyajikan data tentang pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar di SD 1 Trirenggo Bantul.

Pemanfaatan lingkungan alam dalam proses pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan, peserta didik pada tema 8 lingkungan sahabat kita dan tema 9 benda di sekitar kita memanfaatkan lingkungan alam fisik atau abiotik dalam proses pembelajaran.

Lingkungan alam fisik atau abiotik yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah:

- Tanah pada materi daur ulang air digunakan untuk memahami peserta didik tentang komponen yang digunakan untuk percobaan daur ulang air.
- Kerikil besar dan kecil pada materi daur ulang air digunakan untuk memahami peserta didik tentang komponen yang digunakan untuk percobaan daur ulang air.
- Air pada materi daur ulang air yang digunakan untuk memahami peserta didik tentang komponen yang digunakan untuk percobaan daur ulang air.
- Air pada materi campuran homogen dan heterogen untuk memahami peserta didik bahwa air merupakan salah satu zat tunggal.
- Pasir pada materi campuran homogen dan heterogen untuk memahami peserta didik bahwa tanah merupakan campuran yang bersifat heterogen karena itulah tanah tidak bisa dicampurkan dengan zat tunggal apa saja (air, minyak) dengan rata.

Hal ini selaras dengan pendapat AECT (Suyani, dkk. 2018:16-17) yang mengemukakan bahwa sumber belajar terdiri dari pesan, orang, bahan, teknik, dan lingkungan atau POBATEL. Sejalan dengan AECT menurut Sitepu, (dalam Nurhayati, 2017: 17), sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dibuat secara khusus untuk keperluan belajar maupun dibuat untuk keperluan lain tetapi mengandung informasi yang dapat digunakan untuk keperluan proses pembelajaran. Informasi dalam sumber belajar diperoleh dari buku maupun lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini menggunakan lingkungan alam abiotik atau fisik dan pada tema 8 lingkungan sahabat kita dan tema 9 benda di sekitar tidak menggunakan lingkungan biotik atau hayati saat proses pembelajaran.

Pembahasan

Langkah-langkah pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

a. **Perencanaan**

Dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan kurikulum 2013 pada materi

campuran homogen dan heterogen pendidik tidak membuat Rancangan Program Pembelajaran (RPP) pada tema 9 benda-benda disekitar kita dikarenakan pendidik memiliki tugas ganda sebagai bendahara sekolah dan pendidik kelas, kemudian dalam proses pembelajaran pada materi daur ulang air penyusunan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dilakukan 1 atau 2 hari sebelum percobaan.

Menurut Sanjaya (2015:31-32) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, yang *pertama* karena, pembelajaran merupakan proses yang bertujuan. Yang *kedua* pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, proses pembelajaran ialah proses yang kompleks. *Keempat*, proses pembelajaran akan aktif jika memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dan tepat. Untuk itu perlu perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkan untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Memerhatikan beberapa hal di atas, maka perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang.

Callahn & Clark (1982:17) berpendapat bahwa mengajar tanpa persiapan tertulis akan menghasilkan ketidakefektifan pembelajaran di dalam kelas karena pendidik tidak memikirkan secara detil apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Kutipan Callahn & Clark di atas mengukuhkan pentingnya RPP. Dengan RPP, pendidik dapat mengorganisasikan kompetensi standar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Kemp dalam Zedarto (2016:61) berpendapat bahwa RPP juga memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut. 1) Administrator atau pengelola program akan mendapat bukti tentang proses belajar

yang efektif dan efisien. 2) Perancang pengajaran akan mendapat bukti bahwa program yang dirancangnya memuaskan. Indikator terbaik adalah pencapaian semua tujuan program oleh siswa dalam batas waktu yang tepat. 3) Pendidik dapat melihat peserta didik dalam memperoleh semua kemampuan yang diharapkan dan dapat membina hubungan positif dengan siswa secara pribadi. 4) Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan.

Pada kenyataannya terdapat salah satu pendidik yang tidak membuat Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dikarenakan pendidik memiliki tugas ganda dan penyusunan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) percobaan disusun satu atau dua hari sebelum kegiatan percobaan. Penyusunan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) seharusnya dilakukan di awal semester.

b. Pengorganisasian

Berdasarkan data hasil penelitian, sebelum dibentuk beberapa kelompok pendidik menjelaskan materi terlebih dahulu kepada siswa tentang siklus air tanah, larutan dan campuran. Kemudian, pendidik menyampaikan aturan-aturan yang harus ditaati yaitu tidak boleh mengganggu peserta didik yang lain dan peserta didik harus aktif dalam melakukan percobaan dengan melibatkan lingkungan alam tersebut.

Selanjutnya, pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, untuk materi daur ulang air pendidik membagi peserta didik menjadi 3 kelompok, terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik. Kemudian untuk pembelajaran materi campuran homogen dan heterogen pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menyukai belajar secara berkelompok. Menurut peserta didik belajar secara berkelompok membuat tugas lebih cepat selesai, ilmu yang sudah diperoleh bisa disalurkan atau

dibagi dengan peserta didik lainnya, tugas yang awalnya susah menjadi ringan.

Sejalan dengan hal diatas Tarigan (2008: 40) menyatakan bahwa pada hakekatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan berpikir secara berkelompok. Oleh karena itu, proses diskusi adalah sebuah kegiatan kerja sama atas aktivitas yang memuat langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok.

c. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan aktivitas pembelajaran yang bukan hanya tentang proses penyampaian dan penerimaan informasi tetapi pelaksanaan juga memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Melihat dari data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pengamatan lingkungan berbasis alam dimulai, pendidik menjelaskan materi tentang siklus air tanah, larutan dan campuran kepada peserta didik.

Setelah menjelaskan materi terkait dengan pengamatan, kemudian pendidik menjelaskan komponen apa saja yang akan digunakan dan hal apa saja yang harus diamati dalam percobaan pengamatan lingkungan alam tersebut. Kemudian, pendidik meyeruh peserta didik untuk mengamati dan mengambil bahan di sekitar lingkungan sekolah dan membawanya ke dalam kelas untuk diamati lebih lanjut.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa beberapa peserta didik lebih menyukai pembelajaran di luar kelas. Menurut peserta didik, dengan belajar di luar kelas membuat peserta didik merasakan hawa sejuk, dan peserta didik bisa melihat benda secara nyata dan langsung. Dapat dikatakan bahwa peserta didik lebih paham jika pembelajaran menggunakan benda nyata dan langsung.

Apabila ditarik garis lurus hal ini senada dengan teori perkembangan kognitif pada tahap operasi konkrit yang dikembangkan oleh Piaget. Menurut Budiningsih (2003: 30) tahap operasional konkrit terdiri dari umur 7 atau 8 sampai 11 tahun atau 12 tahun. Ciri pokok

perkembangan pada tahap ini ialah peserta didik sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang bersifat jelas dan logis yang ditandai dengan adanya *reversible* dan kekekalan. Peserta didik telah memiliki kecakapan dalam berfikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkrit atau nyata. Berkaitan dengan proses tahap perkembangan tersebut, peserta didik telah menunjukkan adanya perubahan kemampuan kognitifnya. Peserta didik akan lebih paham atau mengerti jika proses pembelajaran melibatkan benda yang nyata atau konkrit.

Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar ini peserta didik mengikuti langkah-langkah yang sudah dibuat atau ditetapkan oleh pendidik. Dimulai dari pendidik menjelaskan materi, menyebutkan bahan-bahan apa saja yang dapat digunakan untuk percobaan.

Hal di atas sesuai dengan teori behavioristik. Menurut Budiningsih (2003:21), dalam teori behavioristik belajar dipandang sebagai sebuah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori behavioristik ini yang menjadi hal terpenting adalah input atau masukan yang merupakan stimulus atau rangsangan dan output yang merupakan respon yang timbul akibat adanya stimulus yang telah diberikan.

Dari pendapat atau pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan atau informasi yang diberikan kepada peserta didik saat proses pembelajaran khususnya saat pelaksanaan pemanfaatan lingkungan alam yang meliputi tata cara urutan pemanfaatan (diawali dengan pendidik menjelaskan materi, menyebutkan bahan-bahan yang bisa dimanfaatkan, peserta didik mencari bahan-bahan yang bisa dimanfaatkan untuk percobaan) peserta didik mampu memahami langkah-langkah yang sudah dibuat oleh pendidik yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam tindakan yang mampu diamati.

Pendidik memanfaatkan lingkungan alam dapat dikatakan sebagai salah satu dari contoh teori belajar behavioristik yang dalam pelaksanaannya memerlukan adanya struktur dan langkah-langkah yang sesuai sehingga sebuah proses pembelajaran dapat dilakukan dan kemudian diterapkan melalui struktur dan langkah-langkah yang sama.

d. Penilaian

Berdasarkan data hasil penelitian, setelah dilakukan percobaan peserta didik membuat sebuah laporan hasil percobaan dan laporan hasil percobaan akan dipresentasikan oleh peserta didik. Kemudian, pendidik melakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk menyimpulkan materi.

Menurut Sanjaya (2010:141-142) karakteristik keaktifan peserta didik atau aktivitas peserta didik dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, sebagai berikut:

- a) Adanya keterlibatan peserta didik untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
- b) Keterlibatan peserta didik secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh pendidik.
- c) Kemauan peserta didik menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Selaras dengan teori di atas pada keaktifan peserta didik ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran pada poin c yaitu kemauan peserta didik untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya, jika dihubungkan dalam penelitian pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar ini, setelah melakukan pengamatan peserta didik kemudian membuat laporan hasil pengamatan secara tertulis. Bisa dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran ini peserta didik aktif.

Kemudian, ketika pembelajaran sudah selesai, pendidik memuji keaktifan peserta didik. Pendidik memuji dengan mengacungkan jempol, bertepuk tangan,

memuji dengan kata-kata bagus. Pendidik memuji peserta didik agar peserta didik lebih percaya diri dan lebih bersemangat dalam belajar.

Hambatan-hambatan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik, yaitu: 1) Peserta didik melakukan percobaan tidak sesuai dengan aturan yang sudah diberikan, seperti: peserta didik pada materi daur ulang air membuang air hasil percobaan, beberapa peserta didik mengganggu temannya ketika percobaan pemanfaatan lingkungan berbasis alam.

Solusi untuk mengatasi setiap hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan cara menegur dan menasehati peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Lingkungan berbasis alam yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas V di SD 1 Trirenggo Bantul yaitu lingkungan alam fisik atau abiotik yang terdiri atas: air, tanah, pasir, batu kerikil besar dan kecil. Pada tema 8 lingkungan sahabat kita dan tema 9 benda-benda di sekitar kita pendidik tidak menggunakan lingkungan alam hayati atau biotik dalam pembelajaran.
- 2) Langkah-langkah pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran kelas V di SD 1 Trirenggo Bantul, yaitu: a) Perencanaan: pendidik membuat percobaan melibatkan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar supaya peserta didik dapat melihat objek secara langsung, salah satu pendidik tidak menyusun rancangan program pembelajaran, b) Pengorganisasian: pendidik membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok setiap kelasnya yang terdiri dari 4

- sampai 5 peserta didik c) Pelaksanaan: pelaksanaan dimulai dengan pendidik menyampaikan materi, aturan, menginstruksikan peserta didik untuk keluar kelas untuk mengamati dan mengambil lingkungan alam yang bisa digunakan sebagai bahan percobaan, peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam d) Penilaian: peserta didik membuat laporan hasil percobaan.
- 3) Hambatan-hambatan dan solusi dalam pemanfaatan lingkungan berbasis alam dalam pembelajaran, yaitu: a) peserta didik melakukan percobaan tidak sesuai dengan aturan yang sudah diberikan oleh pendidik, seperti: peserta didik pada materi daur ulang air membuang air hasil percobaan, beberapa peserta didik mengganggu temanya ketika percobaan pemanfaatan lingkungan berbasis alam. Adapun solusi yang dilakukan oleh pendidik yaitu: a) Pendidik menegur dan menasehati peserta didik agar peserta didik melakukan percobaan sesuai dengan aturan yang sudah diberikan. Solusi dari hambatan di atas yaitu pendidik mendatangi peserta didik dan kemudian menasehati peserta didik agar peserta didik mentaati aturan yang sudah diberikan oleh pendidik, selain itu pendidik menjadwalkan ulang percobaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
Kepala sekolah sebaiknya mewajibkan pendidik untuk menyusun Rancangan Program Pembelajaran atau RPP dan kepala sekolah sebaiknya memeriksa kembali Rancangan Program Pembelajaran atau RPP yang sudah dibuat oleh pendidik.
2. Bagi Pendidik
Pendidik sebaiknya dapat memanfaatkan lingkungan alam baik abiotik atau fisik dan biotik atau hayati dalam proses pembelajaran, dan pendidik sebaiknya menyusun Rancangan Program Pembelajaran atau RPP di awal tahun

pelajaran dan menyusun sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Bagi peserta didik
Peserta didik harus lebih memperhatikan pendidik saat proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk membagikan ilmu di Epistema. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru dan peserta didik SD 1 Tlirenggo Bantul yang telah bersedia untuk berpartisipasi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa A' Nurhayati. (2019). Pengembangan Sumber Belajar Buku Saku Berbetuk Mind Mapping Untuk Pemahaman Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMP NEGERI BERBAH. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiningsih, C. (2013). Belajar dan Pembelajaran: Edisi Revisi Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY: Untuk Kalangan Sendiri.
- Callahan, Joseph F. and Leonard H. Clark. (1988). *Planning for competence*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Chasiyah, Chadidjah. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: UNS Press.
- Conny, Setiyawan, dkk. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdikbud. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hendro, Darmodjo. (1993). *Pendidikan IPA 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudhoffir. (1992). *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Pramudia, Sunu. (2001). Melindungi Lingkungan Dengan Penerapan 150 14001. Jakarta: Gramedia.

- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius.
- Taieleu, Fidaresta. (2016). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zendrato, Juniriang. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas. *Scholaria*. Vol. 6 No. 2. https://www.researchgate.net/publication/315305374_TINGKAT_PENERAPAN_RENCANA_PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN_DALAM_PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN_DI_KELAS_Suatu_Studi_Kasus_di_SMA_Dian_Harapan_Jakarta. Diakses pada Rabu, 5 September 2019.